

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang memiliki ajaran-ajaran yang kompleks bagi kehidupan manusia guna memperoleh kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat. Ajaran Islam mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai suatu kewajiban ibadah, pengabdian, dan ketaatan kepada Allah. Hal ini mencakup beribadah, taat kepada ajaran-Nya, mematuhi perintah dan larangan-Nya, serta menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai etika dan moral yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis.<sup>1</sup>

Dalam Islam ada tiga pokok ilmu yang wajib dipelajari dan di pahami oleh umat Islam, diantaranya tauhid, fikih dan tasawuf. Tauhid merupakan ilmu yang membahas mengenai konsep keesaan Allah, keyakinan bahwa hanya ada satu Tuhan yang Maha Esa.<sup>2</sup> Fikih adalah ajaran tentang hukum-hukum Islam, termasuk kewajiban, larangan, dan tata cara dalam kehidupan sehari-hari yang berdasarkan pada Al-Qur'an, Hadis, dan ijtihad ulama.<sup>3</sup> Adapun merupakan aspek spiritualitas dan mistikisme dalam Islam serta segala upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui hati yang bersih dan suci.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), 143.

<sup>2</sup>Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 2.

<sup>3</sup>Aswadie Syukur, *Pengantar Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 1

<sup>4</sup>K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 42-43.

Tasawuf merupakan salah satu inti dari ajaran agama Islam yang mengajarkan manusia untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela dan mengantarkan seseorang kepada mengenal Allah Swt seutuhnya. Oleh sebab itu tasawuf adalah jalan sebaik-baiknya mendekati diri kepada Allah, dengan akhlak yang lebih baik dari pada ilmu pengetahuan semata-mata saja.

Menurut ulama sumber ajaran tasawuf adalah al-Quran, al-Sunnah, dan tradisi-tradisi yang ada dan berkembang sejalan dengan dinamika Islam melalui tokoh-tokoh sufi teladan. Karena ini yang membuat tasawuf harus selalu sejalan berbarengan dengan al-Quran dan al-Sunnah sebagai sumber pokoknya, dan tradisi-tradisi yang berkembang di dalam Islam sebagai khazanah akan nilai-nilai ketasawufan.<sup>5</sup> Maka dari pada itu tasawuf bukan hanya beraqidah dari suatu agama, akan tetapi lebih dari itu, yaitu bertujuan membentuk akhlak yang baik, hati yang suci, ikhlas, khusus, sabar, ridha, tawakal, muraqabah dan semua sifat yang baik yang berjalan dengan hati serta selalu berzikir kepada Allah Swt.<sup>6</sup>

Tasawuf dan akhlak adalah dua hal yang saling berkaitan, tasawuf berbicara tentang hati sedangkan akhlak berbicara tentang moral/prilaku. Akhlak adalah patokan kemanusiaan yang memisahkan dari sifat-sifat hewan atau binatang. Maka, pada ajaran islam membina akhlak adalah bagian yang integral dari kesemuaan ajaran agama Islam, yang pada ajarannya bukan hanya sekedar diajarkan secara lisan, akan tetapi kiranya direalisasikan dengan amal perbuatan secara nyata. Jika ditelaah dan diperhatikan dasar pokok yang ditekankan oleh Islam, maka bisa

---

<sup>5</sup>Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies Pengantar Belajar Tasawuf* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 104-105.

<sup>6</sup>K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, 3-4.

dilihat bahwa tujuannya adalah untuk mengajarkan akhlak yang baik dan budi pekerti yang luhur dengan pegaplikasian yang nyata. Oleh karenanya agar dapat mencapai semua itu maka perlu adanya ajaran Islam untuk membina akhlak tersebut.<sup>7</sup>

Majelis taklim atau pengajian adalah pertemuan atau forum non formal dalam masyarakat muslim yang bertujuan untuk belajar, mengkaji, dan mendiskusikan ajaran agama Islam yang cukup diminati oleh masyarakat, melalui majelis taklim masyarakat mendapatkan ilmu pengetahuan agama untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt.<sup>8</sup> Jika dilihat belakangan ini kecendrungan masyarakat, baik itu muda, tua, laki-laki ataupun perempuan untuk mengikuti pengajian agama terus bertambah. Bukan hanya di daerah perkotaan tetapi juga di daerah pedesaan munculnya pengajian-pengajian agama. Tempatnya bermacam-macam, ada yang di Pondok Pesantren, Langgar, Masjid, Rumah maupun Musholla, sebagaimana halnya di Desa Tajau Pecah seperti Pengajian yang di bina oleh Guru Nur Mahmudi, pengajian Guru Nur Mahmudi ini lebih condong ke arah tasawuf dengan kitab Nashoihul 'Ibad sebagai bahan kajian setiap malam ahad/minggu di Mushollah Diaussajidin, tepatnya di Pondok Pesantren Nurul Musthofa.

Jika dilihat di zaman sekarang ini kemerosotan akhlak menjadi objek yang sangat jelas terjadi, seperti halnya yang terjadi pada sebagian masyarakat di desa

---

<sup>7</sup>Abdi Robbihim, "Peran Majelis Taklim An-Nur Dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Lingkungan Bendega Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram", Skripsi, (Mataram: Fakultas Tarbiyah, Pendidikan Agama Islam UIN Mataram, 2020), 3

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1982), 15.

Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar, ini ditandai dengan kelakuan masyarakat yang masih mengedepankan perbuatan yang kurang baik seperti berjudi, pergaulan bebas, berkata kotor, masih mengedepankan akhlak yang kurang sopan dan lain sebagainya. Ini terjadi dikarenakan kurangnya ilmu agama yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Maka dari itu adanya Majelis pengajian tasawuf Guru Nur Mahmudi beliau adalah Ustadz/Guru cetusan dari kota Tarim Hadramaut yang sudah menghabiskan bertahun-tahun umurnya untuk menuntut ilmu agama di kota seribu wali itu. Guru Nur Mahmudi berusaha memberikan pengajaran-pengajaran agama melalaui majelis taklim Nurul Musthofa yang dibinanya terutama dalam pengajaran akhlak. Pada awalnya pengajian ini dilaksanakan di rumah orang tua beliau pada tahun 2008 dengan nama majelis As-Sholaah yang di bina oleh abah beliau sendiri itu pun hanya sebatas untuk keluarga besar beliau saja dan yang di baca yaitu kitab Fiqih *Al-Ghayatu wa Taqrib*. Ketika itu Guru Nur Mahmudi masih menempuh pendidikan di kota Tarim, Hadramaut. Setelah beliau pulang dari kota Tarim, beliau melanjutkan pengajian yang telah di bangun oleh abah beliau. Setelah 10 tahun berjalan barulah majelis taklim ini berpindah di bangunan baru yang lebih luas yang saat ini dinamakan Mushollah Diaussajidin yang berlokasi di Pondok Pesantren Nurul Musthofa. Beliau mengubah nama majelis taklim As-Sholaah menjadi majelis taklim Nurul Musthofa yaitu karena disamping itu beliau juga mendirikan Pondok Pesantren yang bernama Nurul Musthofa. Dalam pengajiannya beliau menggunakan kitab *Nashoihul 'Ibad* sebagai bahan kajiannya yang di dalamnya mengandung ajaran tasawuf.

Berdasarkan pengamatan awal di lapangan, kegiatan majelis pengajian tasawuf Guru Nur Mahmudi di Desa Tajau Pecah adalah proses pengajian non formal yang mengajarkan nilai-nilai tasawuf dalam pengajiannya dan lebih menekankan kepada perbaikan akhlak jamaah. Sehingga membuat masyarakat/jamaah mampu mengamalkan sedikit demi sedikit apa yang sudah di ajarkan di pengajian. Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian mendalam tentang bagaimana pengajian tasawuf Guru Nur Mahmudi dalam membina akhlak pada masyarakat/jamaah. Perlu adanya pembinaan akhlak bagi mereka dengan siraman nilai-nilai tasawuf, melihat kemunduran prilaku atau sikap yang terlihat cukup kurang mencerminkan akhlak yang baik. Kemunduran akhlak yang dialami masyarakat ini disebabkan kurangnya pengajaran mengenai ilmu agama salah satunya dalam bidang akhlak. Oleh karena itu majelis pengajian tasawuf Guru Nur Mahmudi dalam hal ini berusaha membina akhlak masyarakat yang ada di lapangan tersebut dengan memberikan siraman nasehat dan nilai-nilai tasawuf dan juga menggunakan berbagai metode serta dengan kitab kajian beliau yaitu *Nashoihul 'Ibad*.

Dari pemaparan diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang bagaimana Guru Nur Mahmudi membina akhlak masyarakat dalam majelis pengajian tasawuf beliau. Maka dari pada itu, penulis membuat penelitian “Pengajian Taswuf Guru Nur Mahmudi Dalam Pembinaan Akhlak Pada Masyarakat Desa Tajau Pecah”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengajian tasawuf Guru Nur Mahmudi dalam pembinaan ahklak pada masyarakat Desa Tajau Pecah?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pengajian tasawuf Guru Nur Mahmudi dalam pembinaan ahklak pada masyarakat Desa Tajau Pecah?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

### 1. Tujuan

Sesuai dengan uraian permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk menjelaskan lebih dalam pengajian tasawuf Guru Nur Mahmudi dalam pembinaan ahklak pada masyarakat di desa Tajau Pecah.
- b. Untuk menjelaskan faktor yang menghambat dan mendorong dalam pembinaan ahklak pada pengajian tasawuf Guru Nur Mahmudi di desa Tajau Pecah.

### 2. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, oleh karena itu peneliti berharap penelitian ini bisa berguna dalam segi teoritis, segi praktis, dan segi sosial. Adapun signifikansi pada penelitian ini sebagai berikut:

#### a. Segi Teoritis

Penelitian yang sudah peneliti tulis ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi di dunia akademik, serta menambah wawasan pengetahuan, kajian keilmuan mengenai pembinaan ahklak bagi masyarakat dalam

berkehidupan sehari-hari dan memberikan informasi dan gambaran mengenai pengajian tasawuf Guru Nur Mahmudi di desa Tajau Pecah dalam pembinaan akhlak pada masyarakat.

b. Segi Praktis

Untuk jamaah, diharapkan penelitian ini bisa menjadi motivasi untuk belajar ilmu agama dan juga memberikan pengetahuan kepada masyarakat selain itu juga jamaah dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- 1) Untuk lingkungan, diharapkan menjadi tempat yang terus melestarikan ajaran-ajaran agama Islam salah satunya mengajarkan akhlak dengan siraman nilai-nilai tasawuf pada masyarakat.
- 2) Untuk menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan bagi penulis dalam dunia akademik.

c. Segi Sosial

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat untuk membuka kesadaran bahwa pentingnya akhlak yang baik di zaman sekarang.

#### **D. Definisi Operasional**

Supaya tidak ada kesalahpahaman terhadap judul penelitian, oleh karena itu penulis akan menjelaskan kata-kata istilah yang terdapat pada judul penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa kata-kata istilah dalam penelitian yang peneliti tulis, yaitu:

## 1. Pengajian Tasawuf

Pengajian adalah proses menanamkan nilai-nilai dan norma-norma agama melalui kegiatan pengajian atau kegiatan dakwah.<sup>9</sup> Tasawuf berasal dari kata *safa'* suci bersih, lawan kotor. Karena mereka yang mengamalkan tasawuf selalu suci bersih lahir dan batin dan menjauhi perkara-perkara yang dapat menyebabkan kemurkaan Allah. Dari segi bahasa, bisa dimengerti bahwa tasawuf adalah sikap mental yang senantiasa menjaga kesucian diri, hidup sederhana, beribadah, berbuat kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Sifat jiwa yang seperti itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia.<sup>10</sup>

Pengajian tasawuf merupakan suatu jalan untuk menanamkan ajaran-ajaran agama yang bersifat membersihkan hati dan perilaku dari segala sifat-sifat yang tercela atau tidak baik. Pengajian tasawuf yang dikaksud dalam penelitian ini adalah pengajian tasawuf Guru Nur Mahmudi yang ada di Desa Tajau Pecah.

## 2. Pembinaan Akhlak Masyarakat

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, Pembinaan merupakan proses, dan perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dikerjakan secara terus-menerus dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>11</sup> Jika menurut Masdar Helmy, pembinaan adalah sebuah ikhtiar (usaha-usaha), kegiatan dan tindakan yang diharapkan dapat meningkatkan

---

<sup>9</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 377.

<sup>10</sup>Safria Andy, *Ilmu Tasawuf* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2019), 6.

<sup>11</sup>Departemen, dan Pendidikan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), Cet 2, 23.



kualitas beragama baik dari segi peribadatan, segi tauhid, segi akhlak dan kemasyarakatan.<sup>12</sup>

Secara etimologi akhlak berasal dari kata “*khalaqa*” yang bermakna tabiat atau budi perkerti, perangai, watak, tingkah laku, moral. Akhlak bisa bernilai baik atau buruk secara kebahasaannya tergantung terhadap landasan tata nilai yang dipakainya, walaupun secara sosiologi di Indonesia kata akhlak sudah terkandung makna baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik. Sedangkan dalam arti istilah adalah tingkah laku atau akhlak yang dimanifestasikan pada perilaku.<sup>13</sup> Pendapat Imam al-Ghazali, akhlak merupakan kondisi yang baik (*hai'ah*) dari jiwa, yang dari tindakan-tindakan itu timbul dengan mudah tidak ada pemikiran atau pertimbangan. Sedangkan pendapat Ibnu Maskawih, akhlak merupakan suatu sifat yang ada dalam jiwa yang membuat seseorang melakukan perilaku tanpa melakukan pertimbangan dan pemikiran.<sup>14</sup>

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup secara berdampingan dengan segala kebudayaan dan kepribadiannya. Dalam arti yang lain yaitu masyarakat adalah sekumpulan manusia yang mempunyai jalinan erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konveksi dan hukum tertentu yang sama, dan menuju pada kehidupan kolektif.<sup>15</sup> Masyarakat yang dimaksud di sini adalah

---

<sup>12</sup>Masdar Helmy, *Peranan Dakwah dalam Pembinaan Umat*, (Semarang: Dies Natalies, 2018), 31.

<sup>13</sup>H. Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 235.

<sup>14</sup>Deden Mkbulloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 142.

<sup>15</sup>Sulfan, dan Akilah Mahmud, “Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahari (Sebuah Kajian Filsafat Sosial)”, dalam *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. IV No. 2, Tahun 2018, 273.

masyarakat di Desa Tajau Pecah yang mengikuti pengajian tasawuf Guru Nur Mahmudi.

Pembinaan akhlak masyarakat merupakan suatu proses atau usaha, kegiatan atau tindakan yang dilaksanakan melalui usaha dalam rangka meningkatkan akhlak masyarakat agar mereka mempunyai akhlak yang mulia, dan mempunyai kelakuan yang terpuji atau dengan kata lain masyarakat di harapkan dapat menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

### 3. Guru Nur Mahmudi

K.H Nur Mahmudi atau yang sering dikenal dengan Guru Nur Mahmudi beliau adalah ustadz lulusan dari kota Tarim Hadramaut, Guru Nur Mahmudi adalah salah satu da'i atau seorang Guru agama yang ada di Tanah Laut tepatnya di Desa Tajau Pecah. Beliau mempunyai Pondok Pesantren Nurul Musthofa dan Majelis binaan beliau bernama Nurul Musthofa pada Musholla Diaussajidin yang ada di dalam Pondok Pesantren tersebut.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Penulis mencoba melakukan penelusuran terkait pengajian tasawuf Guru Nur Mahmudi dalam Membina Akhlak pada Masyarakat di desa Tajau Pecah, penulis menemukan beberapa literatur yang memiliki relevan terkait judul tersebut yaitu:

Skripsi dengan judul “Pengajian Tasawuf Guru Basman di Desa Tinggiran Baru Kecamatan Mekar Sari Kabupaten Barito Kuala”, yang ditulis oleh Hermawan dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Adapun yang menjadi isi dalam penelitian ini adalah corak ajaran tasawuf yang di sampaikan oleh

Guru Basman di Desa Tinggiran Baru Kecamatan Mekar Sari Kabupaten Barito Kuala, sedangkan titik fokus penelitian yang peneliti tulis yaitu, bagaimana pengajian tasawuf guru Nur Mahmudi dalam pembinaan akhlak masyarakat di Desa Tajau Pecah. Perbedaan yang peneliti tulis dengan penelitian ini terletak pada titik fokus penelitian, yaitu jika penelitian ini terfokus pada ajaran tasawuf Guru Basman di Desa Tinggiran Baru, sedangkan penelitian yang peneliti tulis terfokus kepada pengajian tasawuf Guru Nur Mahmudi dalam pembinaan akhlak pada masyarakat Desa Tajau Pecah.

Skripsi dengan judul “Pengajian Tasawuf Pada Masyarakat Urban (Studi Kasus Majelis Taklim An-Nur Kelayan A Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan” yang di tulis oleh Nita Silvia dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Adapun yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini adalah pengajian tasawuf majelis taklim An-Nur pada masyarakat Urban, sedangkan penelitian yang peneliti tulis yaitu, bagaimana pengajian tasawuf guru Nur Mahmudi dalam pembinaan akhlak masyarakat di Desa Tajau Pecah. Perbedaan penelitian yang peneliti tulis dengan penelitian ini terletak pada titik fokus penelitian, jika penelitian ini terfokus pada pengajian tasawuf majelis taklim An-Nur pada masyarakat urban, sedangkan penelitian yang peneliti tulis terfokus pada pengajian tasawuf Guru Nur Mahmudi dalam pembinaan akhlak pada masyarakat Desa Tajau Pecah.

Skripsi dengan judul “Pengajian Tasawuf K.H Zuhdiannor di Jalan Masjid Jami kelurahan Antasari Kecil Timur Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin” yang di tulis oleh Ahmad Muhidin dari Fakultas Ushuluddin dan

Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Titik fokus pada penelitian ini yaitu bagaimana pengajian tasawuf K.H Zuhdiannor dan motivasi masyarakat guna menghadiri pengajian tersebut, sedangkan penelitian yang peneliti tulis yaitu, bagaimana pengajian tasawuf guru Nur Mahmudi dalam pembinaan akhlak masyarakat di Desa Tajau Pecah. Perbedaan penelitian yang peneliti tulis dengan penelitian ini terletak pada titik fokus penelitian, penelitian ini terfokus pada bagaimana pengajian tasawuf K.H Zuhdiannor dan motivasi masyarakat guna menghadiri pengajian tersebut, sedangkan penelitian yang peneliti tulis terfokus pada bagaimana pengajian tasawuf Guru Nur Mahmudi dalam pembinaan akhlak pada masyarakat Desa Tajau Pecah.

Skripsi dengan judul “Pengajian Tasawuf H. Muthalib Jalan Lokasi Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin (Studi Tentang Aliran Ajarannya)”, yang di tulis oleh Wardah dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Penelitian ini menjelaskan pengajian tasawuf yang diadakan oleh Guru H. Muthalib termasuk aliran Ahlus Sunnah Wal Jama’ah. Penelitian yang peneliti tulis akan membahas tentang bagaimana pengajian tasawuf Guru Nur Mahmudi dalam pembinaan akhlak masyarakat. Perbedaan penelitian yang peneliti tulis dengan penelitian ini terletak pada titik fokus penelitian, penelitian ini terfokus pada aliran ajaran dalam pengajiann taswuf Guru H. Muthalib di Kelurahan Pemurus Baru, sedangkan penelitian yang peneliti tulis terfokus pada bagaimana pengajian tasawuf Guru Nur Mahmudi dalam pembinaan akhlak masyarakat Desa Tajau Pecah.

Skripsi dengan judul “Implikasi kehadiran Majelis Ta’lim Nurul Musthofa Terhadap Semangat Keberagaman Remaja Di Kecamatan Batu Ampar”, yang di tulis oleh Gita Melinda Putri dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Penelitian ini menerangkan bahwa hadirnya Majelis Ta’lim Nurul Musthofa berdampak positif dan mampu membuat para remaja semangat dalam menjalankan segala ritual keagamaan. Penelitian yang peneliti tulis membahas pengajian tasawuf Guru Nur Mahmudi dalam hal pembinaan akhlak masyarakat. Perbedaan penelitian yang peneliti tulis dengan penelitian ini terletak pada titik fokus penelitian, penelitian ini terfokus pada kehadiran majelis ta’lim dalam meningkatkan semangat keberagaman remaja di Kecamatan Batu Ampar, sedangkan penelitian yang peneliti tulis terfokus pada bagaimana pengajian tasawuf Guru Nur Mahmudi dalam pembinaan akhlak masyarakat Desa Tajau Pecah.

#### **F. Metode Penelitian**

Berdasarkan masalah yang diteliti pada penelitian ini, oleh karena itu peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses pemahaman dan penelitian berdasarkan pada metodologi yang menyelami suatu kejadian sosial dan masalah manusia.<sup>16</sup> Penelitian kualitatif mencoba memahami dan mengkaji suatu peristiwa atau kejadian dengan cara peneliti terjun langsung kelapangan dan juga mengikuti kegiatan dari pengajian tasawuf Guru Nur Mahmudi serta mencoba berinteraksi atau semi wawancara kepada orang-orang yang bersangkutan dengan pengajian tasawuf Guru Nur

---

<sup>16</sup>Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 1.

Mahmudi yang ada di desa Tajau Pecah. Adapun penjelasan metode penelitian secara tersusun dan sistematis sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha mendapatkan dan mengumpulkan data dari para masyarakat yang mengikuti pengajian serta pimpinan pengajian yaitu Guru Nur Mahmudi dengan teknik wawancara, observasi, dan sebagainya. Penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif, yang mana penelitiannya menggunakan data lapangan yang didapat dari para masyarakat yang mengikuti pengajian tasawuf Guru Nur Mahmudi yang ada di Desa Tajau Pecah. Dalam hal ini peneliti mengamati jamaah secara langsung dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan di dalam pengajian. Dengan begitu mempermudah peneliti untuk dapat menganalisa data yang diperoleh dari masyarakat.

Penelitian ini sendiri digunakan untuk dapat memaparkan dan memahami seperti apa pelaksanaan pengajian tasawuf Guru Nur Mahmudi dalam pembinaan akhlak serta faktor yang mendukung dan menghambatnya.

### 2. Data dan Sumber Data

#### a. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Data Primer: Data yang dikumpulkan atau di dapatkan langsung oleh peneliti dari subjek atau objek penelitian disebut data primer. Ini bisa berupa data yang dikumpulkan melalui survei, wawancara, observasi langsung, atau eksperimen.

- 2) Data Sekunder: Data sekunder adalah data yang sudah ada dan dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya. Data ini tidak dikumpulkan secara khusus untuk penelitian yang sedang dilakukan, tetapi digunakan oleh peneliti sebagai referensi atau untuk analisis lebih lanjut.

b. Sumber Data Primer

Dalam penelitian kualitatif sumber data di dapatkan dari subjek penelitian atau informan, atau subjek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti memakai purposive sampling maksudnya data didapatkan dari sumber data yang memberikan data yang jelas dan bisa di pegang menggunakan metode wawancara.

Agar mendapatkan data yang sesuai dan terpercaya, maka peneliti mendapatkan data yang bersumber dari para informan sebagai berikut:

- 1) Guru Nur Mahmudi

Guru Nur Mahmudi sebagai pembina Majelis Nurul Musthofa di Desa Tajau Pecah akan memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pengajian tasawuf dan juga dalam mengajarkan ajaran tasawuf guna membina akhlak masyarakat yang mengikuti pengajian tersebut.

- 2) Masyarakat yang mengikuti pengajian

Masyarakat yang hadir di pengajian Guru Nur Mahmudi di Desa Tajau Pecah. Wawancara dengan masyarakat/jamaah pengajian sebanyak 4 orang jamaah yang digunakan datanya karena

dianggap sesuai dengan apa dibutuhkan serta berisi informasi yang tepat diperlukan penulis. Diantara 4 orang ini terdiri dari 2 orang tua dan 2 orang pemuda.

c. Sumber Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh peneliti dari referensi-referensi yang telah ada sebagai data tambahan. Dalam penelitian ini data sekunder adalah berupa Artikel, Buku, Jurnal, dan segala karya tulis ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah seseorang yang di jadikan sumber bagi informasi yang diperlukan untuk mengumpulkan data-data penelitian. Individu yang menjadi tempat memperoleh suatu keterangan pada penelitian kualitatif dinamai dengan informan, dimana perannya dimanfaatkan untuk memperoleh informasi mengenai hal yang diteliti.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian yaitu Guru Nur Mahmudi dan masyarakat Desa Tajau Pecah yang mengikuti pengajian tasawuf dan fokus penelitian pada kegiatan dalam pengajian tasawuf Guru Nur Mahmudi.

---

<sup>17</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 61-62



## b. Objek

Objek penelitian merupakan tujuan dalam mendapatkan data, objek penelitian adalah nilai, objek atau suatu kegiatan yang memiliki beberapa perubahan untuk ditentukan peneliti guna diambil suatu kesimpulan.<sup>18</sup>

Adapun yang menjadi fokus pada objek penelitian ini adalah pengajian tasawuf Guru Nur Mahmudi di Desa Tajau Pecah, serta bagaimana ajaran-ajaran tasawuf dalam hal membina akhlak di pengajian Guru Nur Mahmudi dalam membina akhlak pada masyarakat.

## b. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga cara dalam mengumpulkan data, yaitu sebagai berikut:

### a. Observasi

Observasi atau bisa disebut pengamatan adalah suatu cara menghimpun data dengan cara turun ke lapangan dan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang dilakukan.<sup>19</sup> Observasi dijalankan peneliti dengan tujuan mengetahui seperti apa gambaran lokasi penelitian dan pelaksanaan pengajian tasawuf Guru Nur Mahmudi serta akhlak masyarakat yang mengikuti pengajian.

Peneliti terjun langsung kelapangan dan mengamati guna memperoleh data yang rill dan ikut berpartisipasi untuk berkegiatan dalam pengajian agar dapat mendalami dan mencermati data yang ada

---

<sup>18</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2010), 38.

<sup>19</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 220.

kaitannya dengan penelitian ini. Seperti untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan situasi tempat lokasi penelitian, dan pelaksanaan pengajian tasawuf dalam memberikan nasehat-nasehat berisikan nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak pada masyarakat serta faktor yang mendukung maupun menghambat dalam membina akhlak di desa Tajau Pecah. Dengan observasi ini peneliti akan mengumpulkan data secara sistematis terhadap para subjek penelitian. Observasi ini dilaksanakan selama 60 hari (2 Bulan) yang dimulai sejak dikeluarkannya surat izin riset penelitian dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara perpindahan informasi dari informan ke pewawancara.<sup>20</sup> Peneliti menggunakan wawancara untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya, informasi didapatkan secara langsung melalui dialog secara lisan. Wawancara dalam penelitian ini berbentuk terstruktur, artinya peneliti menggunakan pedoman wawancara yang tersusun sistematis untuk pengumpulan datanya. Peneliti menggunakan pedoman pertanyaan berupa secara garis besar permasalahan. Agar memperoleh gambaran permasalahan yang lebih kompleks, oleh karena itu peneliti langsung mewawancarai pimpinan pengajian yaitu Guru Nur Mahmudi agar mendapatkan data mengenai sejarah berdirinya pengajian/majelis taklim, riwayat hidup, keadaan

---

<sup>20</sup>Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 155.

pengajian/majelis taklim, keadaan lokasi pengajian/majelis taklim, ajaran-ajaran di pengajian dalam membina akhlak dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui bentuk bukti fisik baik berbentuk tulisan, gambar, rekaman, video, atau karya monumental dari seseorang.<sup>21</sup> Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data seperti biodata Guru Nur Mahmudi, kitab yang diajarkan dan data profil Desa Tajau Pecah serta juga dengan berfoto bersama informan sebagai bukti bahwa penelitian benar dilakukan. Peneliti juga melakukan perekaman saat wawancara. Hal ini dimaksudkan agar dapat mengulang segala pernyataan yang disampaikan informan dan melengkapi catatan yang tertinggal.

c. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

a. Teknik Pengolahan Data

Peneliti menggunakan beberapa tahapan dalam pengolahan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Editing, yaitu melakukan pengecekan atau mengoreksi. Peneliti melakukan pengecekan terhadap data-data yang telah terkumpul, agar mengetahui apakah data yang telah terkumpul lengkap dan bisa dipahami.

---

<sup>21</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 82.

- 2) Melakukan klasifikasi data, yaitu peneliti mengklasifikasikan data-data hasil wawancara terhadap informan yaitu Guru Nur Mahmudi dan masyarakat/jamaah yang mengikuti pengajian sesuai dengan kebutuhan data dengan memberikan klasifikasi data, peneliti menggabungkan dan memilah data sehingga memberikan gambaran yang selaras dengan data yang dicari pada setiap data yang di peroleh.
- 3) Kemudian tahap selanjutnya setelah data didapatkan diberikan penjelasan dan penguraian berbentuk deskriptif yang selanjutnya dilakukan analisis data. Penguasaan terhadap materi-materi tersebut digunakan untuk kiranya dapat disajikan kepada para pembaca.

#### b. Analisis Data

Setelah langkah-langkah pengolahan data maka diadakan penganalisaan. Analisis data adalah suatu proses menyederhanakan data yang didapat ke dalam suatu bentuk yang lebih mudah dipahami, dibaca dan diinterpretasikan. Data yang dianalisa mengenai pelaksanaan pengajian tasawuf Guru Nur Mahmudi dalam membina akhlak serta faktor pendukung dan penghambatnya, dan juga bertujuan untuk mendapatkan rangkaian hasil penelitian secara keseluruhan sehingga memudahkan dalam pengambilan kesimpulan penelitian dari rumusan masalah yang ada. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

Menurut Miles and Huberman analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Setelah data dikumpulkan selanjutnya reduksi data yaitu proses pemilihan, pemfokusan perhatian pada penyederhanaan data yang didapatkan dari lapangan.<sup>22</sup>

Pada tahap ini, dilakukan reduksi data, yaitu dengan memilah data-data yang pentingnya saja dan menyingkirkan data-data yang tidak diperlukan terkait pengajian tasawuf Guru Nur Mahmudi dalam membina akhlak, kemudian semua data yang telah diperoleh di sajikan dalam bentuk uraian, yaitu pengambilan kesimpulan secara umum berdasarkan pada fakta tertentu yang ada di lapangan. Setelah data disajikan secara deskriptif dan langkah berikutnya yaitu dilakukan analisis terhadap data mengenai bagaimana pengajian tasawuf Guru Nur Mahmudi dalam membina akhlak pada masyarakat di desa Tajau Pecah serta faktor apa yang mendukung dan menghambatnya dengan berpatokan pada teori sebagai pedoman analisis dan dengan menghubungkannya pada data yang telah didapatkan di lapangan sehingga menghasilkan kesimpulan.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan pada penelitian ini akan disusun dalam lima bab pembahasan, sistematika yang dimaksud adalah sebagai berikut:

---

<sup>22</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 274.

Bab I - Pendahuluan: Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II - Kajian teori dan kerangka pikir, pada bab ini terdiri empat bagian sub bab besar dan kecil. Bagian pertama memuat tentang, makna pengajian. Bagian kedua memuat tentang, pengajian tasawuf. Bagian ketiga memuat tentang, fungsi pengajian terhadap pembinaan akhlak masyarakat. Bagian keempat memuat tentang faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak.

Bab III - Data Penelitian, pada bab ini terdiri dari lima bagian. Bagian pertama memuat tentang, gambaran lokasi penelitian. Bagian kedua memuat tentang, sejarah berdirinya Majelis, riwayat hidup Guru Nur Mahmudi, metode pengajian, kitab yang diajarkan, jadwal pengajian. Bagian ketiga memuat tentang, upaya yang dilakukan Guru Nur Mahmudi dalam pembinaan akhlak pada masyarakat. Bagian keempat memuat tentang, akhlak masyarakat setelah mengikuti majelis pengajian tasawuf. Bagian kelima memuat tentang, faktor pendukung dan penghambat pengajian tasawuf Guru Nur Mahmudi dalam pembinaan akhlak.

Bab IV - Analisis Data, berisi pembahasan penelitian yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama memuat tentang pelaksanaan pengajian tasawuf Guru Nur Mahmudi dalam pembinaan akhlak di Desa Tajau Pecah. Bagian kedua memuat tentang faktor pendukung dan penghambat pengajian tasawuf Guru Nur Mahmudi dalam pembinaan Akhlak pada masyarakat Desa Tajau Pecah.

Bab V - Penutup, penutup yang berisi kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian.